

TASAWUF MODERN HAMKA : TELAHAH ARTI KONSEP KEBAHAGIAAN

Muhammad Azzam¹, Ela Nurlela²

¹Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, IAI Persis Bandung

²Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, IAI Persis Bandung

zammazz08@gmail.com, elanurlela294@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-24

Disetujui: 13-07-24

Kata Kunci:

Hamka
Kebahagiaan
Tasawuf Modern

Abstract: *This study discusses Hamka's thoughts on modern Sufism as a solution to the spiritual and moral crisis in the modern era. This research uses a library research method by reviewing various relevant literature. Hamka, a prominent Muslim intellectual in Indonesia, through his work "Modern Sufism," offers a concept of happiness based on religion and ethics. According to Hamka, happiness can be achieved by practicing Sufism, which focuses on the purification of the soul and character. This study also highlights Hamka's views on the importance of integrating spiritual and practical aspects in daily life to achieve true happiness. Hamka's modern Sufism concept is considered relevant in addressing the spiritual challenges of a materialistic modern society.*

Abstrak: Penelitian ini membahas pemikiran Hamka mengenai tasawuf modern sebagai solusi menghadapi krisis spiritual dan moral di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Hamka, seorang intelektual Muslim terkemuka di Indonesia, melalui karyanya "Tasawuf Modern" menawarkan konsep kebahagiaan yang berlandaskan agama dan budi pekerti. Menurut Hamka, kebahagiaan dapat dicapai dengan mempraktikkan tasawuf yang berfokus pada pembersihan jiwa dan budi pekerti. Penelitian ini juga menyoroti pandangan Hamka tentang pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan sejati. Konsep tasawuf modern Hamka dianggap relevan dalam menghadapi tantangan spiritual masyarakat modern yang cenderung materialistik.

PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi sangat pesat di zaman sekarang, orang-orang kerap namai dengan era modern, disamping semakin majunya zaman, menciptakan dinamika baru, manusia dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan. Pengetahuan baru, teknologi informasi dan paradigma baru, justru malah melahirkan masalah serius. Apabila tidak mempunyai kecakapan dalam menghadapinya, dikhawatirkan akan tergerus zaman dan kalah. Salah satu masalah yang dihadapi adalah krisis spiritual, krisis akhlak, krisis moral dan lain-lain.

Dari berbagai dinamika masalah tersebut, sejatinya manusia diantarkan kepada jalan yang selamat, dalam artian mampu menanggulangi berbagai masalah yang menerpa kehidupan masyarakat urban sehingga mengantarkan dirinya kepada kebahagiaan sejati.

Maka diperlukan semacam cara atau usaha yang dilalui, dalam hal ini tasawuf memberikan konsep untuk mewujudkannya.

Di Indonesia tokoh intelektual muslim yang menekuni ajaran tersebut adalah Hamka, melalui karyanya tasawuf modern, seharusnya tasawuf harus dikembalikan kepada makna sejatinya menurutnya. Dalam menghadapi kekeringan spiritual kehidupan era ini, Hamka memandang bahwa solusi untuk keluar dari hiruk pikuk dinamika modernitas melalui ajaran tasawuf. Karena dengan jalan ini memberikan wawasan dan pencerahan dalam menggapai kebahagiaan sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui penelitian kepustakaan *Library Research*, yaitu studi pustaka atau penelitian berbasis kepustakaan. Penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari proposal penelitian yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber informasi berbentuk buku, artikel, jurnal, media online serta dokumen-dokumen lainnya (Saefullah, 2024).

Literatur yang dikaji dan diteliti berupa buku, artikel dan jurnal yang bersumber dari perpustakaan, Khususnya yang mengenai pemikiran konsep kebahagiaan perspektif Hamka. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan upaya menganalisis pemahaman yang mendalam tentang konsep kebahagiaan. Pencarian sumber data melalui dua sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh melalui tulisan Tasawuf Modern, sedang data sekunder diperoleh melalui buku, artikel dan jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Hamka, seorang ulama dan intelektual Muslim yang berasal dari Sumatera, adalah salah satu tokoh penting dalam Muhammadiyah. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dan ia dikenal luas sebagai tokoh intelektual besar. Hal ini tidak mengherankan mengingat banyaknya kontribusi Hamka dalam mencerdaskan umat Islam di Indonesia. Ia lahir di Ranah Minangkabau, tepatnya di kampung Molek, pada tahun 1908 dan wafat di Jakarta pada tahun 1981 (Abdidin & Aziz, 2023). Ayahnya adalah Muhammad Amarullah dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung. Dari kedua orang tuanya Hamka mempunyai latar belakang agama. Hamka menikah pada usia 22 tahun dengan Siti Raham, yang saat itu berusia 15 tahun. Pernikahan mereka berlangsung pada tahun 1929 (Hamka, n.d.)

Hamka terkenal akan kegigihannya dalam belajar, pada saat usianya berumur 7 tahun Hamka dimasukan kesekolah dasar didesanya kemudian pada malamnya belajar kepada

ayahnya. (Hamka, 2016). Kedalaman ilmunya hasil dari belajar pada gurunya antara lain, kepada Syekh Ibrahim Parabek, H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Suryopranoto, AR St. Mansur, H A. Hasan dan M. Natsir (Abdul et al., 2020).

Kegigihan Hamka dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu yang lain melahirkan banyak karya yang sampai dapat dinikmati dan dibaca. Karya-karya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, filsafat, tasawuf, novel, pendidikan dan lain sebagainya. Keproduktifan dalam menulis menghasilkan karya kurang lebih 100 buku.

Pandangan Hamka Tentang Tasawuf

Tasawuf sering dianggap sebagai “musuh” oleh kalangan puritan (pembaharu Islam). Penolakan terhadap tasawuf didasarkan pada anggapan bahwa konsep dan praktiknya salah, menyimpang, dan tidak sesuai dengan syari’at Islam. Oleh sebab itu, ajaran ini sering disebut sebagai sumber tahayul, bid’ah, dan khurafat. terlebih bagi kelompok modernis Islam, praktik-praktik keagamaan tersebut tidak dibenarkan karena dianggap tidak memiliki dalil dan tidak masuk akal. Oleh sebab itu kalangan puritan menolak ajaran tasawuf (Najib, 2018). Tasawuf atau mistisisme Islam menurut Clifford Geertz tidak dapat diterima oleh kalangan puritan atau modernis Islam (Geertz, 2013). Pendapat ini didasarkan pada pengamatannya terhadap gerakan Islam di Indonesia. Muhammadiyah, organisasi yang membawa paham modernisme Islam, menolak adanya tasawuf dalam Islam.

Namun yang menarik salah satu tokoh besar Muhammadiyah, yaitu Buya Hamka, memiliki pandangan yang berbeda. Hamka bersikap moderat dalam masalah ini dan seolah menyelisih pandangan umum bahwa modernisme Islam menolak tasawuf. Beliau menuliskan pemahamannya tentang tasawuf dalam bukunya, "Tasawuf Modern." Melalui tasawuf modern, Hamka menunjukkan bahwa ia tidak antipati terhadap jalan ini. Meski tidak terafiliasi dengan tarekat manapun, Hamka mempraktikkan kesufiannya dalam kehidupannya dengan tujuan memperbaiki budi dan membersihkan jiwa.

Hamka membawa corak tasawuf Akhlaqi yaitu berakhlak dengan akhlak yang baik menurut Masrur (Masrur, 2017). Dan tidak menaruh perhatian secara rinci mengenai maqamat dan ahwal yang telah lebih dahulu eksis dan banyak diperbincangkan. Nuansa tasawuf yang Hamka ajarkan tentang pensucian jiwa dan budi pekerti walaupun demikian terdapat juga nuansa filosofis, sekalipun itu bukan bagian dari tasawuf falsafi (Najib, 2018).

Sekilas Tasawuf Modern Buya Hamka

Hamka menyatakan bahwa sebelum menjadi sebuah buku, "Tasawuf Modern" awalnya adalah rubrik majalah yang ia pimpin di Medan. Tulisan-tulisan dalam rubrik "Pedoman Masyarakat" ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat, sehingga kemudian dibukukan dan cetakan pertamanya terbit pada bulan Agustus. Seiring berjalannya waktu,

buku "Tasawuf Modern" menerima tanggapan positif dari masyarakat. Bahkan, sebagian orang, termasuk Hamka sendiri, menggunakannya sebagai bacaan menenangkan jiwa, dan sebagai penyejuk kehidupan umat. Tasawuf modern atau *At-Tashawuful Ashry* diambil dari dua kata, tasawuf dan modern.

Pengertian tasawuf secara istilah atau menurut para ahli bervariasi tergantung pada perspektif, pengetahuan, dan pengalaman masing-masing tokoh. Secara sederhana, tasawuf adalah sistem latihan yang dilakukan dengan dedikasi penuh untuk mensucikan, dan memperdalam guna mendapat nilai-nilai spiritual dengan harapan dekat kepada Allah, sehingga semua fokusnya hanya tertuju padanya semata. (Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022).

Yang menarik Hamka mengkritik sebagian para sufi yang memaknai tasawuf dengan makna menjauhi segala hal atribut keduniawiaan mereka menyebutnya zuhud, kemudian karam dan pasrah dengan apapun yang terjadi tidak manaruh simpati. Zuhud seperti inilah yang menurut Hamka berlebihan yang merupakan salah satu sebab kekalahan kaum muslim, karena tidak mempunyai semangat dalam berjuang, berkorban, bekerja, dan lain-lain.

Kritik Hamka ini selaras dengan Imam Ghazali, pandangan bahwa zuhud diartikan meninggalkan dunia, adalah kekeliruan. Zuhud tidaklah harus diterjemahkan sebagai menjauhi dunia secara penuh, melainkan sebagai bentuk melawan sesuatu yang menjadi bagian dari hawa nafsu. Menurut Imam Ghazali, dunia dianggap sebagai alat yang memungkinkan umat manusia untuk menyiapkan amal kelak dihadapan Allah. Oleh sebab itu semestinya dunia haruslah dijadikan sebagai perantara menuju kehidupan kedua. (Ihsan & Alfiansyah, 2021).

Dalam tasawuf modernnya, Hamka berupaya memberikan interpretasi baru terhadap disiplin ilmu lama tasawuf dengan cara yang sesuai dengan zaman sekarang, sebagai usaha mencari kebahagiaan bagi masyarakat modern yang sering kali kekurangan unsur spiritual. Hamka juga berusaha agar tasawuf tidak hanya dipahami sebagai teori atau konsep semata, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Hamka mengutip pendapat Imam Junaid melepaskan budi pekerti tercela, kepada perilaku terpuji. Menurutnya tasawuf dengan tambahan modern berupaya untuk mengembalikan tasawuf pada esensinya, yaitu pembersihan jiwa, berbudi luhur, serta menghindari segala bentuk ketamakan dan melawan nafsu yang berlebihan, karena hanya melalui metode tasawuf manusia dapat mencapai cita-citanya yaitu kebahagiaan sejati.

Konsep Tasawuf (Kebahagiaan) Menurut Hamka

Konsep kebahagiaan yang Hamka tawarkan ditinjau dari dua sudut pertama dari sudut pandang agama:

Sudut Pandang Agama

Menurut Hamka, untuk menggapai kebahagiaan itu diperlukan usaha, rintangan yang dihadapi terkadang sulit dan bisa juga mudah. Dalam agama Islam tidak susah mencapai kebahagiaan bila tiga perkara ini telah terpenuhi. **Pertama:** Itikad yaitu secara bahasa di ambil dari bahasa arab yang mempunyai arti ikatan. Manusia jika telah beritikad hatinya pada satu keyakinan atau pendirian berarti telah mengikatkan hatinya pada yang diyakinannya. Itikad dilalui melalui proses dari ketidaktahuan, menjadi tahu dan pangkalnya keyakinan. Manusia apabila telah yakin kepada sesuatu tidak akan goyah sekuat apa pun angin menerpanya. Kebahagiaan pun akan datang apabila memiliki tekad yang kuat, serta keberanian dalam mengambil keputusan, pantang semanggat, dan tidak putus asa sehingga segala bentuk permasalahan manusia tidak menghalangi tujuan hidupnya.

Kedua: yakin, menurut Hamka, dianggap sebagai sesuatu Nampak atau jelas. Keyakinan dianggap sebagai kebalikan dari keraguan. Manusia kerap kali diliputi keraguan dalam setiap tindakannya, dan untuk menghilangkan keraguan tersebut, diperlukan alasan dan argumen yang kuat agar keraguan dapat hilang. Dengan demikian, keyakinan muncul. Kemudian, Hamka menambahkan bahwa keyakinan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu *Ilmul Yaqin* yang berarti ilmu yang diperoleh dari bukti-bukti yang diterima. Dirasa cukup memperoleh bukti yang memadai, maka muncul *Haqqul Yaqin*, yang dilihat secara langsung, dan setelah itu naik ke tahapan *Ainul Yaqin*, yang merupakan puncak dari keyakinan. Untuk mencapai ilmu yakin, dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek lahiriyah yang mencakup lima indra manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, sentuhan, indra perasa, dan indra penciuman. Aspek kedua adalah aspek psikis (batiniyah), yaitu akal, pikiran, keinginan, nafsu dan angan-angan. Menurut Hamka, formulasi antara ilmu keduanya akan menghasilkan keyakinan.

Ketiga: iman yang secara bahasa adalah percaya, baik itu perbuatan yang lahir maupun batin. Sebagian para ahli berkata “iman itu adalah perkataan dan perbuatan (*qaulun wa ‘amalun*) maksudnya perkataan hatu, lidah dan anggota selaras bersatu padu. Antara iman dan amalan harus saling beriringan baru dikatakan sah jika amalan telah dikerjakan.

Sudut Pandang Etika/Budi Pekerti

Hamka memandang etika bukan hanya sebagai soal baik dan buruk, tetapi juga sebagai cara manusia memperoleh kebahagiaan. Menurut Hamka, kebahagiaan terletak dalam diri sendiri, dan mencapainya memerlukan proses panjang. Untuk mencapai kebahagiaan, diwujudkan melalui peran akal dan etika. Hamka berpendapat bahwa manusia yang bahagia mempunyai keistimewaan akal dan etika, sehingga ia bisa berkembang dengan sumber kebahagiaan, yaitu Allah. Hamka mengaitkan akal dengan etika karena akal memungkinkan seseorang untuk memahami hakikat segala sesuatu,

dibedakan jalan menuju kebahagiaan dan kesengsaraan, serta mengenali dan menghindari kesalahan.

Akal memainkan peran penting di sini, karena oleh akal, manusia mampu membedakan jalan yang harus diambil dan yang harus ditinggalkan. Manusia harus dituntut menggunakan akal secerdas mungkin untuk mengarungi kehidupannya. Akal membantu manusia mencapai kebahagiaan karena sejatinya manusia berharap memperoleh terbaik, dan hal-hal yang memiliki dampak positif. Dengan akal, manusia dapat merenungi kenikmatan yang Allah telah berikan padanya, misalnya nikmat kemuliaan, dan kedudukan atas yang bernilai harganya, sehingga ia terbebas dari kehinaan.

Hamka menilai bahwa keutamaan budi (etika) terletak pada kemampuan untuk menghilangkan semua perilaku buruk dan adat-istiadat rendah yang telah ditetapkan oleh agama, dengan menentukan apa yang pantas ditinggalkan dan apa yang perlu dipertahankan. Hamka mengajak masyarakat untuk selalu konsisten dengan perilaku-perilaku terpuji dan mulia yang memberikan dampak positif dalam interaksi sehari-hari dan membuat nyaman dalam menjalankan adat-istiadat yang mulia. Jika kita menghentikan larangan dan menjalankan perintah hanya karena terpaksa, maka kita belum mencapai keutamaan budi. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berjuang melawan dirinya sendiri, baru mendapat tujuan yang mulia.

Cara Mencapai Kebahagiaan

Dalam menapaki kebahagiaan, dilalui melalui proses-proses penyucian jiwa, tahapan itu yang **pertama:** Zuhud adalah sikap mengeluarkan dirinya dari belenggu kehidupan dunia dan menjauhi keinginan hawa nafsu melalui pengasingan spiritual. Terkait zuhud, Hamka berpesan agar bijak dalam menghadapi kenikmatan dunia serta menjaga diri untuk mensucikan diri. Jika tidak seimbang dan lebih condong pada keduniawian, jiwa manusia bisa menjadi kotor dan nilai keislaman semakin menjauh. Seorang Muslim yang memiliki ketahanan dan ketahanan adalah mereka yang memahami betul ajaran zuhud dengan seimbang. Dengan cara ini, Islam dapat mencapai tingkat tertinggi kebahagiaan.

Kedua: Ikhlas berarti suci atau bersih dan tanpa bercampur, seperti emas murni tidak bercampur sedikit pun dengan besi. Pekerjaan yang dilakukannya dengan bersih disebut ikhlas. Dengan lawannya adalah isyrak, yang berarti bercampur atau berserikat dengan yang lain-lain. Menurut Hamka, ikhlas dan *isyrak* adalah hal yang berlawanan, seperti gerak dan diam yang tidak bisa bersatu. Jika ikhlas sudah ada dalam hati, jika keikhlasan telah hilang, isyrak akan masuk mengisinya. Begitu juga sebaliknya, isyrak terlebih dahulu harus hilang agar ada tempat untuk ikhlas.

Ketiga: Qana'ah, Hamka menjelaskan qana'ah sebagai penerimaan atau kecukupan, yang terdiri dari lima elemen: sukla menerima apa telah dimiliki, berdoa ditambah kelayakan kepada Allah, berusaha keras, berusaha sabar menerima ketetapan Allah, berserah diri

kepada Tuhan, dan tidak tertipu godaan dunia. Qana'ah merupakan kekuatan untuk menghadapi kehidupan. Qana'ah juga merupakan pondasi dari kekayaan sejati. Kebahagiaan, di dalam bahasa arab *Sa'adah* yang berarti kebahagiaan, tidak dapat dicapai tanpa qana'ah. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kebahagiaan adalah qana'ah. qana'ah bertujuan menanamkan perasaan rasa tenang dalam hati, perasaan yang diliputi tentram dan damai, baik dalam kesedihan maupun kebahagiaan, serta dalam kesulitan maupun kemudahan.

Keempat: tawakal adalah proses menyerahkan diri sepenuhnya. Tawakal berasal dari dalam hati seseorang, dan tindakan serta perilaku tidak mengubah tawakal yang telah ada di dalam hati tersebut. Hal ini terjadi setelah seseorang yakin bahwa segala ketentuan hanya ditentukan oleh Allah. Mereka meyakini bahwa menghadapi kesulitan adalah bagian dari takdir Allah. Dalam syariat Islam, tawakal dilakukan dengan melakukan usaha maksimal dan ikhtiar. Tawakal adalah kekuatan hati yang mengandalkan sepenuhnya kepada Allah dan berhenti bergantung pada kekuatan siapapun.

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka berlandaskan pada agama dengan akidah terbebas dari praktik kesyirikan dan amalan lain yang bertentangan antara syariat. Dalam tasawuf modernnya, Hamka ingin memberikan pemaknaan baru pada disiplin ilmu tasawuf yang lama, agar sesuai dengan zaman sekarang dan menjadi tujuan pencarian kebahagiaan bagi masyarakat modern yang kering unsur spiritual. Penyelesaiannya tidak hanya terletak pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata.

Tasawuf tidak mengajarkan kemandegan (statis), tetapi bersifat dinamis serta aktif dalam menanggapi macam-macam masalah umat sesuai dengan keadaan dan zamannya. Dalam era modern, kehidupam di orientasikan pada hal-hal yang sifatnya material dan kejernihan hati semakin pudar, tasawuf menawarkan solusi. Menurut ajaran tasawuf, orang yang menjalankan praktik spiritual adalah mereka yang kembali ke asalnya dengan mendekatkan diri dan mengabdikan diri kepada Allah. Tasawuf memberikan solusi atas kegersangan spiritual masyarakat modern dengan mengajarkan cara menemukan esensi agama, yang diperlukan untuk mencapai kerohanian yang luhur, sistematis, dan terpelihara sesuai syariat Islam.

Mengamati berbagai dinamika realitas masyarakat modern, konsep tasawuf modern Hamka sangat relevan dan pantas dijadikan pegangan bagi masa kini. Masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik, di mana kelompok Muslim cenderung fokus pada hal duniawi daripada ukhrawi. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat yang terlalu terpaku pada tradisi mistik sufistik, dengan keyakinan bahwa meninggalkan kehidupan duniawi akan membawa mereka pada kebahagiaan batin.

Penelitian-penelitian mengenai Hamka sangat banyak ditemukan diberbagai literatur berupa buku, artikel jurnal dan lain-lain. Hal ini terlepas dari buah karyanya yang sangat banyak, sehingga para peneliti atau pengkaji seolah tidak ada hentinya untuk menelaah sangat tulisan-tulisan yang beliau tulis. Tasawuf Modern salah satu karyanya yang banyak dibaca dan diperbincangkan para pelajar, pegiat literasi. Diharapkan dengan adanya tulisan ini ditengah masyarakat mampu lebih menjawab berbabagi tantangan dan rintangan guna membawa kehidupan yang lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Moh. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1).
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Hamka, B. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka, B. (2016). *Tasawuf Modern* (3rd ed.). Republika.
- Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>
- Masrur, M. (2017). Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Medinate : Jurnal Studi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1143>
- Najib, M. A. (2018). Epistimologi Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(2).
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN DALAM TASAWUF BUYA HAMKA. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.